

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Peraturan Menteri Perhubungan RI Nomor PM 49 Tahun 2005, sistem transportasi adalah tatanan transportasi yang terorganisasi secara kesisteman terdiri dari transportasi jalan, transportasi kereta api, transportasi udara, serta transportasi pipa, yang masing-masing terdiri dari sarana dan prasarana, kecuali pipa, yang saling berinteraksi dengan dukungan perangkat lunak dan perangkat pikir membentuk suatu sistem pelayanan jasa transportasi yang efektif dan efisien, berfungsi melayani perpindahan orang dan atau barang, yang terus berkembang secara dinamis.

Transportasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan serta perkembangan suatu daerah. Transportasi berkelanjutan dapat diartikan sebagai sistem transportasi yang memiliki dampak negatif yang minimal sekali seperti penggunaan bahan bakar, emisi kendaraan, kemacetan, akses sosial dan ekonominya tidak menimbulkan dampak negatif yang berlebihan, sehingga tidak mempengaruhi lingkungan dan masih bisa diantisipasi oleh generasi yang akan mendatang (Richardson, 2000). Berjalan kaki juga adalah suatu kegiatan transportasi.

Salah satu metode transportasi paling sederhana adalah berjalan kaki. Sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, pejalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di ruang angkasa kemudian menyeberang jalan. Orang yang berjalan kaki berhak atas ketersediaan bantuan pendukung seperti jalan setapak, persimpangan dan fasilitas lainnya. Berjalan kaki adalah cara yang sederhana dan sederhana untuk menempuh jarak yang cukup pendek dibandingkan dengan metode lalu lintas lainnya. Berjalan kaki mempunyai peranan penting dalam sistem transportasi perkotaan, karena selain berjalan kaki dapat menyehatkan tubuh, juga dapat mengurangi kemacetan lalu lintas dan polusi udara.

Pejalan kaki juga merupakan pengguna jalan yang sangat rentan terhadap kecelakaan. Menurut WHO (*World Health Organization*), terdapat sekitar 273.000 pejalan kaki yang meninggal yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas jalan pada tahun 2010. Jumlah ini setara dengan 22% dari seluruh total kematian lalu lintas jalan (WHO). Tingginya angka kecelakaan terhadap pejalan kaki, maka sangat perlu

diperhatikan tingkat keseriusan kota terhadap keselamatan pejalan kaki. Salah satu upaya dalam menjunjung keselamatan pejalan kaki disediakan fasilitas yang memadai untuk pejalan kaki, Sehingga prasarana bagi pejalan kaki yang memenuhi keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan mampu memperkecil tundaan ataupun kecelakaan lalu lintas saat menyebrang sudah pasti sangat dibutuhkan. Fasilitas pendukung seperti jembatan penyeberangan orang (JPO) akan sangat membantu pergerakan pejalan kaki (Surat Edaran Menteri PUPR No.02/SE/M/2018).

Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) merupakan bangunan jembatan yang diperuntukan untuk menyeberang bagi pejalan kaki dari satu sisi jalan ke sisi jalan yang lainnya. Jembatan penyeberangan pejalan kaki harus dibangun dengan konstruksi yang kuat dan mudah dipelihara. Jembatan penyeberangan orang ini merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menyeberang jalur lalu lintas karena akhir-akhir ini banyak terjadi kecelakaan yang menimpa para penyeberang jalan. Ketersediaan JPO diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menyeberangi jalan di lokasi dengan kepadatan lalu lintas yang tinggi agar terhindar dari kecelakaan yang menyebabkan korban kehilangan fungsi anggota tubuh bahkan nyawanya (Surat Edaran Menteri PUPR No.02/SE/M/2018).

Banyaknya pejalan kaki yang melintasi jalan yang bersinggungan langsung dengan arus lalu lintas kendaraan dan berjalan di trotoar (jika ada) merupakan salah satu ciri lingkungan jalan perkotaan. Kondisi ini berdampak pada mengganggu pelaksanaan jalan karena hambatan samping yang tinggi dan pejalan kaki yang berisiko mengalami tabrakan.

Ada banyak pejalan kaki di sepanjang jalan-jalan metropolitan karena kota ini adalah tempat berbagai kegiatan dilakukan dengan tingkat penggunaan lahan yang tinggi. Untuk sementara, akses langsung ke fokus pendidikan dan fokus dunia di pinggir jalan cenderung tidak terbatas sehingga tingkat impedansi sampingnya tinggi.

Membangun infrastruktur fasilitas pejalan kaki seperti jalur pejalan kaki dan jembatan penyeberangan orang (JPO) selama ini merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi dampak terhadap lalu lintas kendaraan dan kecelakaan pejalan kaki di perkotaan. persimpangan sehingga orang yang berjalan kaki tidak kesulitan dengan perkembangan lalu lintas kendaraan sehingga risiko tabrakan mobil termasuk pejalan kaki dapat dicegah. Namun, banyaknya fasilitas pejalan kaki yang dibangun kurang

menarik bagi pejalan kaki karena beberapa faktor, misalnya jarak perjalanan yang jauh, keamanan dan kenyamanan yang tidak mendukung.

Kondisi serupa juga terjadi di Kota Kupang. Sementara para ilmuwan berada di Kota Kupang pada tahun 2018-2023, fasilitas pejalan kaki misalnya, jembatan penyeberangan orang kurang dikenal di kalangan pejalan kaki. Keunikan ini sangat mudah terlihat pada jalur pejalan kaki di Jalan Ahmad Yani yang mana para pejalan kaki pada umumnya tidak menggunakan jembatan untuk menyeberang jalan namun lebih suka menyeberang secara langsung tanpa memikirkan keselamatan.

Berdasarkan landasan tersebut maka tugas terakhir ini akan membahas tentang:

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN JEMBATAN PENYEBERANGAN ORANG (JPO) (STUDI KASUS DI JL. AHMAD YANI NO.60A, MERDEKA, KEC.KOTA LAMA, KOTA KUPANG)”

Sebagai komponen pemenuhan prasyarat kelulusan pada Program Studi Teknik Sipil Unwira, serta mengkaji lebih lanjut variabel-variabel yang mempengaruhi pemanfaatan jembatan penyeberangan orang di Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Definisi permasalahan yang dapat diambil dari gambaran di atas adalah:

1. Bagaimana karakteristik pejalan kaki yang menyeberang dibawah JPO?
2. Faktor apa saja yang dominan dalam memilih atau tidak menggunakan jembatan penyeberangan menuju tempat perbelanjaan dan pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik pejalan kaki yang menyeberang dibawah JPO.
2. Untuk mengetahui faktor yang dominan dalam memilih atau tidak menggunakan jembatan penyeberangan menuju tempat perbelanjaan dan pendidikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya dan menambah wawasan bagi peneliti dan si pembaca sehingga peneliti dan si pembaca mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat dari perkuliahan ke dalam dunia nyata.
2. Memberikan masukan kepada pengelola mengenai cara pengelolaan prasarana jembatan penyeberangan orang.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menghindari kajian yang luas, serta membuat pemikiran kritis menjadi lebih lugas, penting untuk mengkarakterisasi permasalahan dalam eksplorasi ini sebagai berikut:

1. Tidak menghitung struktur dari jembatan penyeberangan orang (JPO).
2. Data yang diamati antara lain data volume pejalan kaki yang menyeberang dibawah JPO, volume kendaraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan JPO
3. Penilaian dari segi keamanan, kenyamanan, kemudahan, keselamatan dan desain.

1.6 Peneliti Terdahulu

Tabel 1.1. Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	<i>Hariman Hakim Harahap 2014 Jurusan Teknik Sipil, Universitas Sriwijaya</i>	<i>Analisa Karakteristik Penggunaan Jembatan Penyeberangan pada Daerah Perbelanjaan di Jalan Jenderal Sudirman Kota Palembang</i>	Sama-sama menggunakan metode penelitian AHP (<i>Analytic Heirarchy Process</i>)	Lokasi penelitian yang berbeda	Dalam hasil analisis terhadap efektifitas jembatan pejalan kaki, Dengan demikian, rata-rata kelangsungan hidup bentang jalan kaki untuk Extension A, Scaffold B dan Scaffold C adalah 95,84%. Jadi Extension A, Scaffold B dan Scaffold C banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang berjalan kaki untuk melintasi jalan-jalan terdekat

Lanjutan Tabel 1.1. Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					hal ini sangat dimanfaatkan oleh para pejalan kaki untuk menyeberang jalan di kawasan perbelanjaan di Jalan Jend. Kota Palembang, Sudirman.
2	<i>Ishak Yunus, Mudiono Kasmuri, Annisa Rizki Istiqomah 2020 Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Bina Darma</i>	<i>Analisa Efektivitas Dan Kelayakan Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Masjid Agung Di Kota Palembang</i>	Sama-sama menggunakan metode penelitian AHP (Analytic Heirarchy Process)	Penulis Tidak menggunakan koisioner dan Lokasi penelitian yang berbeda	Dari hasil yang di simpulkan menunjukan bahwa JPO yang diteliti oleh peneliti Cukup Efektif.
3	<i>Septyanto Kurniawan, Handika Putra Pratama, Masykur 2019 Program Studi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Metro</i>	<i>Analisis Karakteristik Penyebrangan Pejalan Kaki Pada Ruas Jalan Jenderal Sudirman Kota Metro</i>	Sama-sama menghitung volume pejalan kaki, Volume Lalu Lintas	Lokasi penelitian yang berbeda	Fasilitas belum sesuai sehingga direkomendasikan fasilitas penyeberangan Pelican dengan Pelindung